

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyuluhan Model Bimas mempersepsikan Penyuluhan Pertanian sebagai alat untuk meningkatkan produksi seperti halnya pestisida, pupuk dan benih unggul dan bukan sebagai proses pendidikan bagi petani (Bank Dunia 1995). Menurut Deptan (2003), strategi penyuluhan yang digunakan saat itu adalah sebagai berikut : 1) pengelolaan penyuluhan dilaksanakan melalui pendekatan *Top-down Planning*, 2) model transfer teknologi, 3) petani sebagai pengguna teknologi, 4) menyampaikan rekomendasi teknologi, 5) agar terjadi adopsi teknologi oleh petani, 6) pembelajaran di kelas dan demonstrasi, 7) materi penyuluhan berupa paket teknologi, rekomendasi dan pesan-pesan pemerintah, 8) penyuluh bertindak sebagai pengajar teknologi, 9) pendanaan datang dari pemerintah pusat.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian belum dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip penyuluhan partisipatif, penyelenggaraan penyuluhan masih berorientasi keproyekan, dengan demikian kemandirian petani belum terbentuk, keberlanjutan usaha petani masih terancam. DAFEP (*Decentralized Agricultural and Forestry Extention Project*) merupakan suatu program penyuluhan dengan mengutamakan peran aktif petani (partisipatif), dengan strategi : 1) penyuluhan dengan pendekatan *Bottom-Up Planning*, 2) teknologi spesifik lokalita, 3) petani sebagai mitra aktif dalam kegiatan penyuluhan dan pengkaji teknologi, 4) untuk memberdayakan petani, 5) agar terjadi petani memilih sendiri alternatif teknologi/usaha terbaik, 6) pembelajaran melalui pengalaman dan temuan lapangan dengan pendekatan POD, 7) materi penyuluhan berupa prinsip, metode dan informasi, 8) penyuluh bertindak sebagai mitra petani dan memandu petani, 9) pendanaan datang dari pemerintah dan atau swadaya petani (Deptan, 2004).

Perubahan penyuluhan tersebut mendorong Kabupaten Bantul untuk berupaya mempercepat perubahan pelaksanaan penyuluhan menjamin tumbuhnya keberdayaan petani, dengan dukungan proyek DAFEP dan reguler. Harapan untuk tercapainya keberdayaan petani dan berkelanjutan atas kebenaran metode tersebut menjadi pokok pangkal keinginan peneliti untuk mengetahuinya. Muncul unit-unit usaha tingkat desa yang tergabung dalam kelompok usaha yang dikelola sendiri oleh petani. Secara naluriah

timbulah nalar bahwa kejadian tersebut diterima sebagai indikasi awal hasil pemberdayaan ini. Namun apakah indikasi tersebut dapat diartikan bahwa telah muncul keberdayaan petani ? Ini perlu diungkap lebih lanjut .

Masalah

1. Sejauhmana keberdayaan petani yang dibangun melalui strategi penyuluhan partisipatif pola DAFEP?
2. Bagaimana pengaruh komponen-komponen yang berlangsung dalam proses penyuluhan partisipatif pola DAFEP dalam membangun keberdayaan petani ?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat keberdayaan petani yang dicapai melalui penyuluhan partisipatif
2. Mengetahui pengaruh kemampuan penyuluh, teknik pembelajaran, dinamika kelompok, pendekatan program pemberdayaan dan kondisi internal petani terhadap keberdayaan petani

Manfaat Penelitian

1. Untuk menyediakan informasi tingkat keberdayaan petani di wilayah penelitian sebagai pertimbangan arah pengembangan penyuluhan yang akan datang
2. Untuk memperoleh informasi pola penyuluhan partisipatif yang dianggap tepat dapat membangun keberdayaan petani
3. Sebagai bahan bagi peneliti lainnya untuk mendalami lebih lanjut tentang keberdayaan petani